digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# SAKARAT AL-MAUT DALAM AL-QUR'AN
## (MENURUT PENAFSIRAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)

## SKRIPSI

**Diajukan Kepada**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu**

**Ilmu Tafsir Hadis**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Oleh :**

**Miftachun Na'ima**
**NIM. E03303029**

**JURUSAN TAFSIR HADIS**
**FAKULTAS USHULUDDIN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**SURABAYA**
**2008**

8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Miftachun N.

NIM: EO3303029 ini telah diperiksa dan

di setujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 20 Agustus 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dosen Pembimbing

**Prof. DR. HM. Roem Rowi, MA**
**NIP. 150177050**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Miftachun Na'ima ini telah dipertahankan didepan tim penguji Skripsi.

Surabaya, 20 Oktober 2008
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Drs. H. Ma'sum, M. Ag.
NIP. 150 240 835

Ketua,

Prof. Dr. H.M. Roem Rowi, M. A.
NIP. 150 177 030

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretaris,

Dra. Hj. Musyarofah, M. Ag.
NIP. 150 285 891

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 150 224 885

Penguji II,

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M. A.
NIP. 150 240 378



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# ABSTRAKSI

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan berjudul Sakaratul Maut Dalam Al-Qur'an (menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar) dengan menggunakan metode maudhu'iy yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Pengertian sakaratul maut adalah penjelasan sakitnya saat menjelang kematian (ketika nyawa sampai kerongkongan). Menurut Isham El Saha dan Syaiful Hadi dalam bukunya dalam bukunya yang berjudul sketsa Al-Qur'an. Adapun menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar sakaratul maut adalah sama dengan naza' yaitu rasa sakit dan kepayahan yang luar biasa menjelang saat-saat akan meninggal dunia

Sakaratul maut yang selalu mendatangkan kesengsaraan, kesedihan, bahkan kenikmatan itu dapat disebabkan oleh adanya perbuatan-perbuatan manusia sendiri karena sudah tertulis di lauh mahfudz dan karena seizin Allah.

Pengertian tentang sakaratul maut sangatlah penting, mengingat semua pasti akan mengalami sakaratul maut. Apalagi pada era modern seperti ini, banyak manusia yang lalai karena kenikmatan duniawi dan menuruti nafsu saja

Untuk menyikapi sakaratul maut tersebut tidak ada sikap lain kecuali instopeksi diri, beristighfar sebanyak dan sesering mungkin,. Segera bertaubat dan bersabar dalam menghadapinya. Sabar dalam artian yang benar menurut Al-Qur'an adalah ketabahan jiwa dalam menghadapi segala yang menimpa dan yang tidak disukainya.

Oleh karena itu dalam Skripsi ini, penulis membahas tentang pengertian sakaratul maut dalam Al-Qur'an (menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar) dan hikmah dengan adanya sakaratul maut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

Sampul Dalam ..... i
Halaman Persetujuan ..... ii
Halaman Pengesahan ..... iii
Halaman Persembahan ..... iv
Kata Pengantar ..... v
Motto ..... vi
Abstrak ..... vii
Daftar Translitasi ..... viii
Daftar Isi ..... ix
BAB I : PENDAHULUAN ..... 1
a. Latar Belakang Masalah ..... 1
b. Identifikasi Masalah ..... 6
c. Rumusan Masalah ..... 7
d. Penegasan Judul ..... 7
e. Tujuan Penelitian ..... 8
f. Kegunaan Peneletian ..... 8
g. Metode Penelitian ..... 8
h. Telaah Pustaka ..... 11
i. Sistematika Pembahasan ..... 11
BAB II : TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN ..... 13
a. Pengertian Tafsir ..... 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kegunaan Tafsir ..... 16

c. Keutamaan Tafsir ..... 17

d. Metode Tafsir Maudhu'iy ..... 18

1. Pengertian Tafsir Maudhu'iy ..... 18

2. Bentuk Kajian Maudhu'iy ..... 18

3. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'iy ..... 19

e. Sejarah Kehidupan Hamka ..... 20

f. Bentuk Penafsiran Al-Azhar ..... 27

1. Metode Penafsiran Al-Azhar ..... 27

2. Corak Tafsir al-Azhar ..... 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : SAKARATUL MAUT DAN AYAT-AYATNYA ..... 30

a. Pengertian Sakaratul Maut ..... 30

b. Ayat-ayat tentang Sakaratul Maut ..... 44

Bab IV : ANALISA TENTANG AYAT-AYAT SAKARATUL MAUT MENURUT PENAFSIRAN HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR. ..... 47

Bab V : PENUTUP ..... 61

a. Kesimpulan ..... 61

b. Saran-Saran ..... 62

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits, arwah itu sudah ada sebelum adanya jasad. Kemudian roh itu ditiupkan ke dalam tubuh, selagi masih berada di dalam rahim ibu. Setelah manusia itu lahir, maka dia seringkali lupa akan terjadinya tempat tinggalnya selama berada di Alam Azali. [1]

Dengan percampuran roh dan jasad, timbullah gejala-gejala alami dan gejala kejiwaan, seperti rasa sakit bila dipukul atau luka, timbul rasa haus dan lapar, dan timbul nafsu seksual. Ini bukan gejala rohani dan bukan pula gejala jasmani, gejala ini baru timbul setelah beraduknya roh dengan tubuh, maka gejala-gejala ini akan hilang. Bagi tubuh yang sudah menjadi mayat, tidak terasa lagi di pukul, atau terbakar, tidak lagi membutuhkan makan dan minum, dan tidak lagi keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Demikian pula halnya roh itu setelah berpisah dengan tubuh.[2]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang pernah melihat orang yang dengan mudah meninggal, sambil batuk saja rohnya itu keluar. Akan tetapi ada yang tersendat-sendat rohnya itu keluar, membalik ke sana, membalik ke sini. Ada

---

[1] Halimuddin, *Kehidupan di Alam Barzah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 2.
[2] Ibid, .... 3



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


yang mendengkur, keluar busa berbuih-buih dari mulutnya. Ada pula yang meronta-ronta dan bahkan ada yang meraung kesakitan. Karena sungguh sangat heran jika kaum muslimin melengahkan dan meremehkan kematian. Sungguh ngeri dan menakutkan, jika siapa saja ikut menyaksikan orang yang dalam sakaratul maut dan melihat begitu sakitnya dan menderitanya roh itu keluar dari tubuh. Maka seketika itu juga hilang kerakusan duniawi, hilang nafsu untuk berbuat jahat dan timbul keinginan untuk beribadah dan baramal.

Adapun kematian yang dirasakan sekalian makhluk itu adalah dengan adanya pencabutan nyawa dari badan atau tubuh, yang dilaksanakan oleh malaikat yang telah di tugaskan oleh Allah SWT. yaitu malaikat maut Izrail. Dan Malaikat maut datang mencabut nyawa seseorang itu tergantung pada amal perbuatan seseorang selama hidup di dunia, bila amal seseorang itu baik maka tampaklah gambaran kebaikannya, lapanglah dadanya dan hilanglah rasa takutnya. Sebagaimana dalam surat An-Nahl; 32[3]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*(Yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka) "salamun 'alaikum" masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.*[4]

---

[3] Al-Qur'an QS. 16:32

[4] Depag, *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal.140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Sedangkan, apabila selama hidupnya tidak menjalankan perintah-Nya, tidak menjauhi larangan-Nya dan amalannya jelek maka tampaklah gambar kejelekannya itu dan bertambahlah ketakutan dan kegelisan hatinya. Sebagaimana dalam surat. Al-Anam;93[5]

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ
وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ
ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ

*Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: " Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata : " Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang dzalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata) : " Keluarkanlah nyawamu" di hari Ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, Karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (Perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya*[6].

Dari keterangan diatas maka manusia wajiblah bersiap-siap diri untuk menyambut kematian dengan mengumpulkan perbekalan sebelum meninggalkan dunia ini agar tetap berada di jalan Allah karena kematian

---

[5] Al-Qur'an, QS. 6:93
[6] Ibid, *Al-Quran dan Terjemah*..., hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


penutup semua kejadian di dunia. Orang yang berpandangan jauh ke depan adalah yang dapat memikirkan kesudahan yang terjadi nanti. Adapun orang yang bodoh ialah orang-orang yang yang tertutup matanya dari melihat kesudahan-kesudahan yang akan datang serta di lengahkan oleh kesenangan-kesenangan, sehingga tidak dapat mengingat atau memikirkan kematiannya. Sekalipun ia mengingatnya, ia tidak akan mengingat dengan lapang dada akan tetapi dengan perasaan yang di bius oleh nafsu kesenangan dan kelezatan duniawi. Padahal kematian adalah peristiwa besar, kejadian yang dahsyat, serta perkara yang hebat dan tiap-tiap makhluk pasti mengalaminya. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa':78[7]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka Mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?*[8]

---

[7] Al-Qur'an, QS. 4:78
[8] Ibid, Al-Qur'an dan Terjemah..., 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Oleh karena itu bagi orang-orang yang sadar bahwa maut menjadi tempat pergumulannya, tanah sebagai tempat tidurnya, ulat-ulat sebagai temannya, Munkar-Nakir menjadi penanya, amal sebagai tempat duduknya, kuburan sebagai tempat kediamannya, barzakh sebagai penginapannya, Kiamat menjadi hari yang dijanjikannya, dan surga atau neraka sebagai tempat persinggahannya, niscaya ia tidak akan lengah atau melupakan mati dengan segala kejadian sesudahnya, dan niscaya akan sungguh-sungguh mempersiapkan dirinya menerima kematian dan selalu berputar di sekelilingnya.

Kematian adalah suatu musibah yang besar dan penderitaan yang hebat. Akan tetapi, yang lebih hebat lagi adalah sikap melalaikan dan menutup diri untuk mengingat kematian, tidak mau merenungkan soal ini dan tidak mau beramal untuk menyongsong kematian itu. Kematian sungguh menjadi suatu pelajaran bagi orang yang mau menyadarinya.[9]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan perlu diketahui, andaikata tidak ada satu pun kedukaan, kesengsaraan, atau siksa yang akan dialami oleh seorang hamba yang miskin ini, kecuali sakaratul maut saja. Rasanya sudah cukuplah untuk dijadikan kesedihan dalam hidupnya dan menghilangkan sama sekali kegembiraannya. Bahkan, dapat pula menghilangkan kelalaian sebab ia terus-menerus ingin memperbesar persiapannya untuk bekal di hari kiamat. Jadi, dengan

[9] Habib Abdullah Zakiy al-Kaff, *Manusia Alam Roh dan Alam Akhirat,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


mengingat tibanya sakaratul maut saja, cukuplah bagi setiap orang yang berakal itu untuk dijadikan penahan dari melanjutkan kesenangan dan kelezatan duniawilah ini. Jika ini dapat dilaksanakan, ia benar-benar telah mencapai tujuan yang amat tinggi nilainya.

Dengan demikian maka maksud judul ini adalah membahas makna sakaratul maut dan hikmah dengan adanya sakaratul maut dengan menggali dan menelaah penafsiran hamka dalam tafsir Al-Azhar tentang ayat yang mengenai sakaratul maut dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama mengenai sakaratul maut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang muncul diantaranya :

1. Definisi tentang sakaratul maut menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar
2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sakaratul maut.
3. Sikap yang diambil umat Muslim dalam menghadapi sakaratul maut.

Untuk memberi arah yang jelas, maka penelitian ini penulis batasi hanya pada penafsiran tafsir Al-Azhar, dalam Surat Qaaf ayat 19, Al-Waqiah : 83 – 85, Qiyamah : 26 – 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


## C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan yang akan menjadi obyek kajian dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana penafsiran sakaratul maut menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar?
2. Apa hikmah dengan adanya sakaratul maut ?

## D. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan kerancuan, maka penulis perlu menegaskan satu kata yang menjadi obyek-obyek permasalahan sehingga pengertian dan maksud judul skripsi ini dapat digambarkan dengan jelas. Maka terlebih dahulu perlu ditegaskan dan diuraikan kandungan makna dari istilah tersebut sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran : Berasal dari kata-kata *qara'a* yang artinya membaca[10]. Sedangkan menurut istilah adalah kalam atau firman yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang membacanya suatu ibadah.[11]

Sakaratul maut adalah penjelasan tentang sakitnya saat menjelang kematian (ketika nyawa sampai kerongkongan).[12] Sedangkan Sakarataul maut menurut istilah yaitu kesulitan dan perih yang dialami seseorang beberapa saat sebelum ruhnya meninggalkan badan.[13]

---

[10] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progessif, 1997), 7

[11] Manna' Kholil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qru'an*, Ter. Mudzakir (bogor : litera antara, 2001), 17

[12] Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran*, (Bandung:Lista Fariska Putra, 2005), hal.655-656.

[13] Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah juz 13*, (Lentera Hati : Jakarta, 2002), 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


## E. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai penulis dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran sakaratul maut menurut Hamka
2. Untuk mengetahui hikmah dengan adanya sakaratul maut.

## F. Kegunaan Penelitian

Dalam skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

1. Dapat menambah wawasan bagi umat Islam khususnya, bahwa Al-Qur'an adalah benar-benar wahyu Allah dan dapat dijadikan pedoman bagi semua umat manusia, bahwa apa yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an adalah benar dan menjadi petunjuk bagi semua umat, salah satunya adalah menjadi petunjuk bagi semua umat, salah satunya adalah masalah tentang sakaratul maut, yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.
2. Dapat menjadi sumbangan informasi yang bersifat ilmiah pada bidang Tafsir Al-Qur'an tentang sakaratul maut terhadap cendekiawan-cendekiawan untuk dijadikan telaah lebih lanjut.
3. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat memberikan guna dan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

## G. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dan sesuai dengan permasalahannya obyek penelitian ayat adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


dalam Al-Qur'an. Penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat.[14]Metode tafsir mawdhu'iini pertama kali di lakukan oleh Ahmad Al-Sayyid Al-Kunny, beliau sebagai ketua jurusan tafsir dan ilmu-ilmu tafsir di Universitas Al-Azhar, kemudian pada tahun 1997 Abdul Hayyi Al-Farmawi yang juga menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku-buku Al-Bidayah fi tafsir Al-Mawdhu'iy.[15]

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data-data diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan persoalan, dan setelah data terkumpul kemudian dilakukan penelitian pemilihan mana kiranya yang sesuai dengan persoalan yang akan dibahas, dan setelah itu data disusun untuk membentuk bahan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi :

a. Sumber Data Primer

- Al-Qur'an dan terjemah

b. Sumber Data Sekunder

1) Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan tafsir-tafsir yang lain.

---

[14] Abd. Al-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994). Hal.6

[15] Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah Metodologi Tafsir, Ter. Ahmad Akro, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 78*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


2) Sakaratul maut dan tanya jawab di alam kubur, karya Sayid Al-Jumali.
3) Alam Barzakh dan perjalanan roh setelah kematian, karya Imam Zainuddin Ibn Rajab Al-Baqhdadi.
4) Kehidupan di alam Barzakh, karya Halimuddin.
5) Sketsa Al-Qur'an, karya M. Ishom El Saha, dan Saiful Hadi.
6) Buku-buku lain yang ada hubungannya dengan permasalahan.

3. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan :

a. Metode Deskriptif : Melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat.[16]

b. Metode deduktif : Cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.[17]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## H. Telaah Pustaka

Selama ini penulis, belum mendapati buku atau skripsi, yang membahas secara khusus tentang sakaratul maut dalam al-Qur'an, yang memberi gambaran secara utuh dan menyeluruh serta dapat dijadikan pedoman tentang arti sakaratul

[16] Fajrul Hakam Chazin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiyah* Cet. 1, Alfa: 1997, hal. 59
[1717] Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jakarta: Offset, 1999, hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


maut dan hikmah dengan adanya sakaratul maut. Kata sakaratul maut sering digunakan, tetapi dalam pemakaian yang sempit.

Dalam kitab-kitab tafsir seperti kitab Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, tafsir Munir dan lain-lain. Telah dijelaskan pengertian sakaratul maut secara tekstual sesuai dengan kebutuhan, penjelasan kata sakaratul maut dalam ayat yang memuat kata sakaratul maut tersebut tidak dikuatkan dengan ayat-ayat lain yang juga menampilkan kata sakaratul maut. Metode yang digunakan para mufassir tersebut adalah metode tahlili yaitu menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf dan hanya menghubungkan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan seperti itu belum dapat memberi gambaran makna terminologi sakaratul maut secara utuh dan menyeluruh sehingga dalam kesempatan ini penulis berusaha mengkaji, makna sakaratul maut dengan metode maudlu'i karena penulis menyadari metode ini lebih cocok dalam pembahasan topik ini

## I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan kedalam lima bab, bab yang pertama adalah pendahuluan, yang membahas latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan, Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Dalam bab Kedua penulis akan menguraikan tentang landasan Teori yang bersifat tafsir, Kegunaan Tafsir, Keutamaan Tafsir, Metode Tafsir Maudhu'iy,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Pengertian Tafsir Maudhu'iy, Bentuk Kajian Maudhu'iy, Langkah-langkah Tafsir Maudhu'iy, mengenai sosok Hamka mulai dari latar belakang kehidupan dan karya-karyanya, bentuk penafsiran Al-Azhar, metode penafsiran Al-Azhar, corak tafsir Al-Azhar.

Bab Ketiga penulis akan membahas pengertian Sakaratul Maut dan Hikmah dengan adanya Sakaratul Maut.

Bab Keempat ini penulis menganalisis tentang ayat-ayat sakaratul maut menurut penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

Kemudian yang terakhir adalah bab kelima, yaitu bab penutup. Pada bab ini akan dituliskan kesimpulan hasil penelitian yang dimaksudkan sebagai jawaban atas permasalahan yang ditemukan, Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN

## A. Pengertian Tafsir

Secara etimologis tafsir berarti keterangan dan penjelasan[1]

الابضاح والبيان seperti dalam firman Allah Surat Al-Furqon: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu ang benar dan yang paling penjelasannya.*[2]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut As-Suyuthi "Tafsir" berasal dari kata "*Al-Fasr*" yang mengikuti wazan "*Taf-il*" yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan dan menerangkan makna yang abstrak[3]

التفسير من تفعيل وهو البيان والكشف

---

[1] M. Husain Adz-Dhazabi, *At-Tafsir Wa al-Mufassirun Jil. I*, (Kairo: Dar al-Kutub AL Hadid Syah, 1987), 13 Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1987), 1134.

[2]. Depag, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pundi Aksara, 2006), 364.

[3] Jalaludin As-suyuthi, Al-itgan fi ulum Al-Qur'an, juz.3 (beirut:Mu'assah At's Saqotiah, 1996). 460



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Definisi senada juga di lontarkan oleh Manna' Kholil Al-Qattan [4]

Imam Az Zarkasy berpendapat:

التفسير فى اللغة ,فهو راجع إلى معنى الإ ظهار والكشف واصله في اللغة من التفسيرة[5]

*Tafsir secara bahasa adalah kembali kepada penjelasan dan penyingkapan dan asalnya dari bahasa At-Tafsirah.*

Pengertian tafsir menurut bahasa seperti disebutkan di atas pada dasarnya mempunyai persamaan arti meskipun di simpulkan dalam bahasa yang berbeda, yaitu tafsir itu melihat yang dhohir dan batin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengartikan tafsir secara termonologis para ulama berbeda-beda disebabkan, perbedaan titik pusat perhatiannya namun dari arah dan tujuannya sama, untuk lebih jelasnya akan di kutip beberapa pandangan ulama:

Imam Az-Zarkasyi mendefinisikan sebagai berikut:

التفسير هو علم نزول الاية وسورها وقصاصها والإ شارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيها و مدانيها ومحكامها ومتشابها ونسخها ومنسوخها و خاصها و عامها ومطلقها ومقيدها ومجملها و مفسرها[6].

---

[4] Manna Kholil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Mudzakir* (Bogor, Lentera Antar Nusa, 2001), 453.

[5] Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II* (AlQahirah Isa Babi al-Halabi, tt), 163.

[6] *Ibid...*,164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Tafsir ialah ilmu tentang nuzul ayat dan surat, kisah-kisah isyarat turun ayat, tartib makkah dan madani, muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh dan mansukhnya, mujmal dan mufassarnya.

Imam Al-Jurjani dalam al-Ta'rifat mendefinisikan sebagai berikut:

التفسير فى الاصل الكشف والإظهار وفى الشرع توضيح معنى الاية وشأنها والسبب الذى نزلت فيه بلفظ يدل عليه دلالة ظاهرة[7].

Tafsir pada asalnya itu berarti membuka dan melahirkan, dalam syara' (tafsir ialah) menjelaskan makna ayat dari segala persoalan kisahnya. sebab nuzulnya dengan menggunakan lafadz dan yang menunjukkan secara terang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam At-Zarqani mendefenisikan sebagai berikut:

التفسيرفى الإصطلاح :علم يبحث فيه عن القران الكريم من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدرالطاقة البشريه[8].

Tafsir menurut pengertian istilah ialah ilmu yang di bahas di dalam tentang Al-Qur'an Al-Karim dari segala dalalahnya (yang berkaitan dengan pemahaman makna) menurut apa yang di kehendaki Allah SWT. yang sesuai dengan kemampuan manusia.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, sekalipun banyak di antara mereka yang berbeda pendapat dalam menerangkan makna tafsir sebenarnya

---

[7] Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, tt), 67.

[8] Muhammad Abdul Az-Zarqany, *Manahilul Irfan Fi Ulum Al-Qur'an, tt,* (Bairut: Dar al-Fikr, tt), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


kesemuanya pendapat bahwa "Tafsir" berarti keterangan penjelasan atau kupasan yang di pakai untuk menjelaskan maksud di firman Allah yang sukar dan sulit di pahami.

Dengan demikian tafsir tidak hanya terbatas pada pengatahuan tentang bahasa Al-Qur'an, asbab an-Nuzul, nasikh mansukhnya melainkan juga segala apa yang di dapat di manfaatkan untuk menggali pengertian yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

## B. Kegunaan Tafsir

Tafsir Al-Qur'an itu mempunyai banyak kegunaan atau faedah, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengetahui, sesuai dengan kemampuan, maksud Allah yang terdapat di dalam syariat-Nya yang berupa perintah dan larangan, yang dengannya keadaan manusia menjadi lurus dan baik.[9]
b. Untuk mengetahui petunjuk Allah mengenai akidah, ibadah, dan akhlak, agar individu dan masyarakat berhasil meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.[10]
c. Untuk mengetahui aspek-aspek kemu'jizatan yang terdapat di dalam Al-Qur'an Al-Karim, sehingga orang mempelajari hal tersebut sampai kepada keimanan terhadap kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.

---

[9] Abd. Al-hayy Al-Farmawi, metode tafsir madhu'iy, (Raja Grafindo Persada:1994),6
[10] *ibid...*,7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


d. Untuk menyampaikan seseorang kepada derajad ibadah yang paling baik, sebab dari dalam kajian tafsir tersebut seseorang akan sibuk dan giat membaca kalam Allah Ta'ala dan ia telah beribadah dengan usahanya memahami maksud Allah sesuai dengan ukuran kemampuan manusia.[11]

## C. Keutamaan Tafsir

Keutamaan suatu karya dapat di tinjau dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek materinya,
2. Tujuannya, dan
3. Tingkat kebutuhan terhadapnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya tafsir telah mencakup tiga aspek ini. Ditinjau dari materi bahasannya, materi tafsir adalah kalam Allah yang merupakan sumber segala hikmah, khazanah segala keutamaan, berisi berita tentang umat terdahulu dan yang akan datang, menjadi hukum bagi manusia, dan keajaibannya tidak akan pernah sirna.

Dilihat dari aspek tujuannya, maka jelas bahwa tujuan karya tafsir itu adalah untuk berpegang teguh kepada buhul tali (agama) yang kokoh, kuat dan untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya lagi abadi.[12]

Sedangkan bila ditinjau dari aspek kebutuhan, jelaslah bahwa kesempurnaan agama dan dunia, seperti telah dikemukakan sangat memerlukan

---

[11] Abd Al-Azzhim Al-Ghabasyi, *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta, Raja Grafindo Persada:1994)15
[12] Abd. Al-Hayyi,*MetodeTafsir* ... 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


ilmu-ilmu agama, sementara ilmu-ilmu agama ini bergantung pada pengetahuan tentang Allah (Al-Qur'an) itu sendiri.

## D. Metode Tafsir Maudhu'iy

### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Nama dan istilah "*Tafsir Maudhu'iy*" ini adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian "menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua di jelaskan dengan rinci dan tuntas serta di dukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, Hadits, maupun pemikiran rasional, serta mengambil kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 2. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy

Tafsir Maudhu'iy mempunyai dua macam bentuk kajian yang bertujuan menggali konsep yang terdapat di dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan kajian ini juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian AI-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


yang terlihat di dalam syari'at yang bijaksana lagi adil yang apabila manusia mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Adapun kedua bentuk Tafsir Maudhu'iy yang dimaksud adalah:

a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy.[13]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'iy

Dapat dirinci sebagai berikut:

a. Menetapkan masalah yang akan di bahas
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut baik ayat makiyyah dan madaniyyah.
c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.

---

[13] Abd Hayyi, *metode tafsir*, ...35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


d. Mengetahui korelasi (*munasabbah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.

e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outche*).

f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits Nabi, riwayat sahabat, dan lain sebagainya yang relevan dengan pokok pembahasan sehingga semakin terang dan jelas.[14]

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara teratur dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan kash, antara yang mutlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasakh dan mansukh sehingga semua ayat-ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.[15]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Sejarah Kehidupan Hamka

### 1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah nama lengkap dari Hamka, lahir tanggal 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat, dan wafat pada

[14] Abdul Djajal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta, Kalam Mutya: 1990),
[15] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Bandung : Mizan, 1998), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


tanggal 24 Juli 1981. putera Haji Abdul Karim Amrullah, seorang ulama besar di Minangkabau, la seorang pujangga ulama pengarang dan politikus.[16]

Dilihat dari segi silsilah keturunan Hamka adalah anak seorang pembaharu dan modernis Islam di Indonesia. Selain itu ia juga dilahirkan pada saat terjadinya pembaharuan dan modernisasi terhadap ajaran-ajaran Islam di Indonesia, tidak berkecuali di daerah Minang tempat kelahirannya, di mulai abad ke-19 dan pertengahan abad ke-20 yang ditandai dengan bangkitnya putra-putra daerah yang disebut "kaum muda". Sebelum munculnya kaum muda ini sebenarnya pembaharuan dan modernisasi sudah mulai dilakukan, namun gerakan ini belum tersusun dengan rapi dan dirangkai dengan semangat militaisme yang tinggi sehingga hasilnya belum efektif.[17] Setelah lahirnya kaum ini gerakan-gerakan pembaharuan dan modernisasi sangat nyata. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai publikasi modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti "Syekh Taher Jamaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka), H. Abdullah Ahmad dan lain sebagainya.

Pada tahun 1816 sampai tahun 1923 ia belajar sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek. Adapun guru-gurunya pada saat itu adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek Tengku muda Abdul Hamid dan Zainuddin

---

[16] Ensiklopedi Islam di Indonesia, (Jakarta : Depag RI, 1993), 344
[17] Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1983), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Labay. Pada tahun 1924 dalam usia 16 tahun Hamka berangkat ke Jawa dan langsung ke Yogyakarta.[18] Kota tempat lahirnya pembaharuan Indonesia yang ditandai dengan pendirian organisasi Islam yaitu Muhammadiyah, di kota inilah Hamka memiliki semangat baru dalam mempelajari Islam lewat pamannya Ja'far Amrullah, ia mendapatkan kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam dan dalam kesempatan ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadi Kusumo seorang Abdi dalam kraton Yogyakarta yang dari dia, Hamka mendapatkan pelajaran tafsir Qur'an

Di kota ini pula Hamka berkenalan dan belajar pergerakan modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadi Kusumo, R. M. Soeryo Pranoto dan H. Fahruddin. Semuanya mengadakan kursus gerakan di gedung Adi Dharma Pakualan Yogyakarta politik Islam dan pergerakan Muhammadiyah.[19]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah beberapa lama di Yogyakarta ia berangkat menuju Pekalongan untuk menemui guru dan kakak iparnya A. R. Sultan Mansyur.Dan la berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat.

**2. Aktivitas dan Jabatan Hamka**

Pada tahun 1925 ia kembali pulang ke Padang dan turut mendirikan Tahliq Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang.

---

[18] *Ibid...*, 75
[19] M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta, Pustaka Panji Mas: 1990), *39*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1927 ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana kurang lebih 6 bulan. Di sana ia bekerja pada percetakan dan baru pada bulan Juli ia kembali ke Medan menjadi guru agama.[20]

Pada tahun 1930 Hamka tampil sebagai pemerasaran dengan judul Agama Islam dan Adat Minangkabau pada tahun 1931 berlangsung Muktamar Muhammadiyah ke 20 Yogyakarta, Hamka ceramah berjudul Muhammadiyah di Sumatera. Setahun kemudian Hamka dipercaya pimpinan pusat Muhammadiyah mengutus ke Makassar menjadi mubaligh. Pada tahun 1933 menghadiri Muktamar Muhammadiyah. Pada tahun 1934 ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.[21]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1936 Hamka pindah ke medan, di kota ini Hamka dan M. Yunan Nasution menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat. Pada tahun 1945, Hamka meninggalkan Medan dan berada di Padang Panjang memimpin KulIiyatul Mubalighhien, pada tahun 1946 berlangsung Konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang dan Hamka terpilih sebagai ketuanya. Pada tahun 1947 Agresi pertama meletus dan Walikota Padang Bagindo Aziz Chan wafat di tembak Belanda, bangkitlah perlawanan bersenjata di Minangkabau untuk menghalau penjajah, untuk membangkitkan semangat rakyat Sumatera Barat dibentuk sebuah badan dengan nama Front Pertahanan

[20] Hamka, *Ibid*, 345
[21] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Nasional (FPN) dan Hamka dipercaya sebagai ketua dari sekretariat FPN tersebut. Pada tahun 1949 Hamka meninggalkan Minangkabau menuju Ibukota Jakarta, setelah itu ia diterima sebagai anggota Koresponden Surat Kabar Merdeka dan Majalah Pemandangan. Dan Hamka mulai menulis auto biografinya Kenang-Kenangan hidup, pada saat itu pula Hamka menjadi anggota Partai Islam Masyumi. Pada tahun 1955 pemilihan umum di Indonesia dan Hamka terpilih sebagai anggota konstituante dari Partai Masyumi, akan tetapi tugas utamanya sebagai seorang mubaligh dan pejuang Islam tidaklah tergusur sesuai dengan garis kebijaksanaan partainya Masyumi, Hamka maju dengan usul mendirikan negara yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.[22]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1954 Hamka mewakili Departemen Agama menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke 2500 di Burma. Pada tahun 1958 menghadiri Konferensi Islam di Lahore dan menghadiri undangan Universitas Al-Azhar Kairo untuk berceramah tentang pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia ceramah tersebut menghasilkan gelar Doktor Honorius Causa bagi Hamka. Pada tahun 1968 ia menjadi delegasi Konferensi negara-negara Islam di Rabat.[23]

Jabatan terakhir yang dipegang Hamka adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang akhirnya mengundurkan diri dan jabatan tersebut

---

[22] M. Yunan Yusuf, *Ibid* ..... 138
[23] Ibid, ...., 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


disebabkan oleh masalah perayaan Natal bersama antar umat Kristen dengan penganut agama lain termasuk Islam, Hamka yang menjadi Ketua MUI menyebarkan Fatwa bahwa haram hukumnya seorang Muslim mengikuti perayaan Natal, akan tetapi fatwa tersebut mendapat kecaman dari Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara, jika fatwa itu tidak dicabut maka Menteri Agama akan mengundurkan diri. Untuk itulah Hamka sebagai Ketua MUI mencabut fatwa itu dari peredaran tertanggal 18 Mei 1981.

Dari sekian banyak aktivitas Hamka dan usia yang sudah menua, membuat kesehatan Hamka mulai terganggu.

Pada tanggal 24 Juli 1981, kesehatannya menurun dan ia dibawa ke Rumah Sakit Pertamina Jakarta, dan akhirnya didampingi isteri, anak dan teman dekatnya Hamka pulang ke rahmatullah dalam usia 73 tahun.[24]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Karya-Karya Hamka

Sepulang dari tanah Jawa, dengan semangat dan modal intelektual, ia menyebutkan arus perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam Indonesia. dalam usianya yang sangat muda, pada masyarakat Minangkabau setiap pidatonya dicatat kemudian diterbitkan dalam bukunya Khatibul ummah, Kisah Perjalanan Naik Haji ke Tanah Suci pada (1927) di tulisnya dalam surat kabar, Pelita Andalas, pada 1959 ia menerbitkan majalah panji

[24] M. Yunan Yusuf, *ibid...*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


masyarakat yang pada tahun 1960 terbit karena menentang politik Soekarno, bahkan ia ditangkap dan semua bukunya dilarang beredar.

Karya-karya Hamka sangat banyak, secara ke seluruh karya Hamka lebih dari seratus buku di antaranya: [25]

a. Khatibul Ummah (1925)
b. Di bawah lindungan Ka'bah (1936)
c. Tenggelamnya Kapal, Van Der Wijck (1939)
d. Thasawuf modern (1939)
e. Merantauke Deli (1940)
f. Di dalam Lembah Kehidupan (1940)
g. Biografi Orang Tuanya dengan Judul Ayahku (1950)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Muhammadiyah di Minang Kabau (1975)
i. Islam dan demokrasi (1945)
j. Revolusi agama (1945)
k. Dari lembah cita-cita (1945)
l. Empat bulan di Amerika (1952)
m. Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka (1978)
n. Majalah Al-Mahdi (1932)
o. Majalah Pedoman masyarakat (1936)
p. Tafsir Al-Azhar (1959)

---

[25] Sholehan, *Relevansi Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern*, (Surabaya: Alpha, 2006), 117-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Dari sekian banyak Hamka terhadap beberapa tulisan yang bercorak karya sastra, yakni beberapa novel dan buku sastra. Hal ini disebabkan latar belakangnya sebagai seorang pujangga. Banyak tulisan Hamka menggabungkan tradisi sastra Arab dan Melayu, namun demikian karyanya yang paling agung dan monumental hingga saat ini adalah Tafsir Al-Azhar.

## F. Bentuk Penafsiran Al-Azhar

Tafsir ini termasuk tafsir bi al-ra'yi. Hal ini tampak dari "kebebasan" Hamka dalam memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sangat dominan dan tidak tergantung kepada riwayat sedangkan posisi riwayat hanyalah sebagai konfirmasi dan justifikasi semata terhadap ekspresi Hamka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan inilah yang memberikan ruang sepanjang masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syar'a dan kaidah penafsiran yang mu'tabar. Hal inilah yang antara lain menyebabkan tafsir bi al-ra'yi berkembang jauh lebih pesat daripada tafsir bil al-ma'tsur. Alasannya riwayat menempati posisi teramat sentral, yakni sebagai pijakan dari subyek penafsiran itu sendiri. Jadi secara metodologis al-Azhar ini merupakan sebuah karya yang disusun dengan menggunakan metode tahili (analitis) dengan pendekatan bil al-ra'yi, yang mana corak yang dominan adalah corak social kemasyarakatan (al-Adabi al-Ijtimai).

### 1. Metode Penafsiran AI-Azhar

Dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat Hamka memakai 2 cara yaitu menggunakan pentakwilan terhadap ayat-ayat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


perlu dicari penafsirannya dan sikap tawaquf terhadap ayat yang dianggap hanya Allah yang mengetahui takwilnya. Karena jika dipaksakan menemukan ta'wilnya dikhawatirkan akan keluar dan menyimpang dari maksud yang disampaikan. Sebab akal mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib.

Jadi dalam hal ini sebagai dikatakan Hamka dalam pendahuluan beliau mengaku satu madzhab dengan Rasulullah dan sahabat beliau, ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal ini aqidah dan ibadah semata-mata taslim (menyerahkan dengan tidak banyak tanya lagi). Tetapi tidaklah semata-mata taqlid pada pendapat manusia melainkan meninjau yang lebih dekat dengan kebenaran dan meninggalkan mana yang menyimpang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Corak Tafsir Al-Azhar**

Corak yang ada di dalam tafsir ini sosial kemasyarakatan (al-Adabi al-Ijtima'i). secara teoritis memang metode tahlili merupakan salah satu metode penafsiran yang dalam aplikasi praktisnya bisa mengandalkan berbagai ragam corak penafsiran, tak terkecuali corak sosial kemasyarakatan atau (al-Adabi al-ijtima'i).[26] Dalam metode analitis seorang mufassir berusaha mengeksplorasi seluruh aspek yang terkandung dalam ayat Hamka menyesuaikan penjelasannya dengan kebutuhan, tingkat pemahaman dan suasana sosial, audiens yang dihadapkannya. Hal ini bertujuan agar

[26] Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis Bertahap Ayat Yang Beda Dan Mirip, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


penjelasan tafsirnya secara praktis bisa langsung dijadikan pedoman oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada gilirannya fungsi Al-Qur'an sebagai Hudan li Al-Anas.

Oleh karena itu, meskipun beliau terkenal sebagai seorang ahli tasawuf, seni dan filsafat secara garis besar tidak mencerminkan corak shufi, filsafat dan lainnya, kecuali hanyalah bercorak Al-Adabi Al-Ijtima'i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# SAKARATUL MAUT DAN AYAT-AYATNYA

## A. Pengertian Sakaratul Maut

Manusia dilahirkan dalam kehidupan di dunia ini bukan merupakan kehendaknya sendiri akan tetapi dilahirkan karena kehendak Allah SWT. yang maha agung. Dan Allah merupakan wujud manusia menurut keadaan dan situasi manusia, menamakannya, menetapkan rezekinya, menetapkan umurnya, menetapkan jodohnya, menetapkan bentuk rupanya, menetapkan jenis kelaminnya, dan menentukan kapan ajal menjemputnya. Itu semua adalah kehendak Allah SWT dan bukan sama sekali kehendak yang lainnya. Sebagaimana dalam surat Asy-Syuro: 49.[1]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِمَن وَيَهَبُ إِنَٰثًا يَشَآءُ لِمَن يَهَبُ ۚ يَشَآءُ مَا يَخۡلُقُ ۚ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ مُلۡكُ لِلَّهِ ٱلذُّكُورَ يَشَآءُ

*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki.*[2]

[1] Al-Qur'an, QS. 26 : 49
[2] Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 489.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini juga untuk menyembah hanya kepadaNya, serta menguji mereka hingga dapatlah diketahui siapa diantara mereka yang paling baik amalnya, yang akan diberi balasan pahala, atau siapa yang berbuat durhaka yang akan mendapatkan siksa, dan agar mereka dapat mengetahui keagunganNya dan keluasan ilmunya sehingga mereka mau mengabdi hanya kepadaNya semata merendahkan diri kepadaNya, serta patuh dan tunduk dibawah keputusan takdirNya. Tak seorang pun yang dapat berbuat sesuatu untuk kemanfaatan dan kerugian dirinya sendiri, atau memiliki kekuatan untuk menghidupkan dan mematikan dirinya serta kebangkitan kembali.

Oleh karena itu, Allah SWT menyempurnakan nikmat-Nya, mencurahkan rahmat-Nya dan memberikan sebab-sebab terwujudnya kesempurnaan yang lahir batin memberikan segala macam nikmatnya menjadikan pendengaran, penglihatan, dan pikiran, mengajarkan dan menumbuhkan kemampuan serta kesanggupan yang dapat dipergunakan sebagai modal aktivitas dengan seksama mengolah dan mengelola lautan, daratan maupun udaranya kemudian menaklukkan alam binatang dan tumbuh-tumbuhan, menggali sungai, menanam pohon, membelah bumi, lalu mengeluarkan benda-benda berharga yang tersimpan di dalamnya. Terbang di angkasa, mendirikan bangunan-bangunan yang menjulang tinggi, dan masih banyak lagi yang Allah berikan. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl: 78.[3]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[3] Al-Qur'an, QS. 16 : 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyuku*[4].

Allah SWT menetapkan dunia ini dengan berbagai kesenangan dan kelezatan yang merupakan bekas-bekas rahmatNya dan sekedar sebagian kecil dari kesenangan dan kelezatan yang ada di dalam alam akhirat. Kesenangan yang ada di dalam akhirat itu sempurna, dan kelezatan yang ada di akhirat penuh dan berlimpah oleh karena itu selama hidup di dunia janganlah seseorang hanya terpedaya dengan kemewahan, kemegahan, kesenangan dan kenikmatan dunia saja. Akan tetapi kejarlah dan bersegeralah memperbanyak amal sholeh. Dalam kesempatan yang telah di modali oleh Allah dengan umur sebagai bekal untuk menempuh kehidupan di akhirat. Bekal yang paling baik dalam kehidupan di alam dunia untuk menuju alam selanjutnya tidak ada lain hanyalah taqwa kepada Allah SWT.[5]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kehidupan di dalam dunia ini merupakan kehidupan yang sifatnya hanya sementara sebagaimana firman Allah dalam penggalan surat Al-Baqarah: 197.[6]

---

[4] Tim Depag, *Ibid*...276
[5] Zainal Abidin. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 10 – 11.
[6] Al-Qur'an, QS. 2 : 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ..... ۚ

*Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa.*[7]

Hidup mati adalah dua hal yang pasti dirasakan oleh setiap makhluk yang berjiwa. Jika makhluk itu hidup pasti akan mati. Dan yang menghidupkan dan mematikan hanyalah Allah.

Kematian itu sendiri adalah putusnya hubungan manusia secara sempurna dari kehidupan dunia menuju akhirat. Tak seorang pun yang dapat mengelak dari kematian. Kematian itu datang kapan saja, dimana saja, semua akan mengalami kematian dan berpisah dari kehidupan dunia.[8]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mukminun ayat 80.[9]

وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka Apakah kamu tidak memahaminya?* [10]

Setelah manusia itu mati kemudian roh yang telah berpisah dengan tubuh itu nanti akan kembali lagi memasuki tubuhnya dan dihidupkan kembali untuk menghadapi pertanyaan mungkar dan nakir. Siksa kubur atau kenikmatan kubur

---

[7] Tim Depag RI, *Ibid*, .....32
[8] Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Maraghi* (Semarang, Toha Putra, 1989), 7.
[9] Al-Qur'an, QS. 23: 80
[10] Tim Depag RI, *Ibid*..., *535*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


dan persoalan-persoalan ghaib yang lainnya di dalam kubur lalu hidup di alam barzakh hingga datangnya hari kiamat sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 28.[11]

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?* [12]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang kematian bukan sesuatu yang menyenangkan. Melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakikat kematian, karena itu kematian di nilai sebagai salah satu ghaib nisbi yang paling besar. Walaupun pada hakikatnya kematian merupakan sesuatu yang tidak diketahui, namun setiap menyaksikan bagaimana kematian merenggut nyawa yang hidup manusia semakin terdorong untuk mengetahui hakikatnya atau paling tidak ketika itu akan terlintas dalam benaknya, bahwa suatu ketika ia pun pasti mengalami nasib yang sama dari kematian itu tidak memilih usia atau tempat, tidak pula menangguhkan kehadirannya sampai

[11] Al-Qur'an, QS. 2 : 28
[12] Tim Depag RI, *Ibid*..., 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


terpenuhi semua keinginan. Sebagaimana dalam firman Allah surat An-Nahl:61.[13]

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

*Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.*[14]

Oleh karena itu janganlah larut dalam berangan-angan dan menuruti hawa nafsu, karena panjang angan-angan itu membuat lupa kepada akhirat, sedang menuruti hawa nafsu mencegah dari kebenaran. Dengan begitu atau terpusat pada pembicaraan dunia dan sebab-sebab kehidupan. Maka hati pun menjadi keras dan akibat dari panjang angan-angan yaitu ketaatan berkurang, taubat terlambat, maksud menjadi banyak, keserakahan meningkat, hati menjadi keras dan kelalaian menjadi besar. Dan bahwasannya memendekkan angan-angan dan senantiasa mengingat akan mati adalah perkara yang disukai dan selalu dianjurkan.

Apabila selama hidup didunia belum merasa cukup bekal untuk diakhirat kelak maka janganlah menginginkan mati, karena hidup sekarang dan di akhirat

[13] Al-Qur'an, QS. 16 : 61
[14] Tim Depag RI, *Ibid*, .....274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


nanti diibaratkan dihadapan manusia terserak aneka barang, siapa yang mengambil banyak akan menyesal, yang mengambil sedikit jangan menyesal. Di akhirat nanti, kegelapan tersingkap dan ternyata apa yang dihadapan manusia itu adalah perhiasan yang sangat berharga. Yang mengambil banyak menyesal, karena ia masih sanggup mengambil lebih banyak namun tidak dilakukannya. Yang mengambil sedikit pun menyesal dan tentu lebih-lebih yang tidak mengambil sama sekali, demikian semua menyesal.

Sungguh kelak manusia akan menyesal mengapa tidak bertasbih menyucikan Allah dan banyak berbuat baik akan tetapi boleh berdo'a agar diwafatkan sebagai muslim sebagaimana nabi Yusuf berdo'a dalam Surat Yusuf: 101.[15]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ

*Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.* [16]

Tetapi yang beliau maksud adalah kiranya Allah mewafatkan beliau sebagai muslim, jika maut datang menjemputnya. Sesaat pun dari usia yang

---

[15] Al-Qur'an, QS. 12 : 110
[16] Tim Depag RI, *Ibid*, .....248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


digunakan secara tulus beristighfar atau mengucapkan tasbih dan tahmid, mempunyai arti yang tidak sedikit di akhirat nanti.

Menginginkan mati dapat merupakan salah satu bentuk keputusan, sedang tidaklah wajar seorang muslim berputus asa dari rahmat Allah betapapun besar penderitaanya. Kalaupun terpaksa akibat penderitaan yang tidak terpikul lagi maka hendaklah dia berdoa ya Allah hidupkan aku jika kehidupan ini baik untukku dan matikanlah aku jika kematian baik bagiku.[17]

Kekhawatiran atau rasa takut, hadir bagi siapa saja yang menduga atau menantikan datangnya sesuatu yang buruk yang berarti takut menyakiti sesuatu yang bakal datang dan bisa jadi sangat besar dan berbahaya atau bisa jadi kecil dan remeh, bisa jadi juga hal tersebut berpotensi untuk terjadi dan tidak terjadi atau dalam arti "mungkin" di sisi lain penyebab terjadinya sesuatu yang di takuti, bisa jadi diri yang bersangkutan atau pihak lain. Semua hal yang ditakuti, yang sifatnya berpotensi "mungkin" hendaknya tidak dipastikan terjadinya sekaligus tidak perlu terlalu ditakuti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takut menghadapi kematian, hanya lahir dari siapa yang tidak mengetahui hakikat maut, atau tidak mengetahui karena ia pergi, atau menduga bahwa ia akan punah dengan kematian, atau ia menduga bahwa kematian mengakibatkan rasa sakit. yang berbeda dengan rasa sakit yang dikenal atau didengar bahkan yang pernah dialami selama ini, bisa jadi juga karena sedih dan takut meninggalkan keluarganya atau menghadapi siksa Allah.

---

[17] M.Quraisy Shihab, *Menjemput Maut*, (Jakarta, Lentera Hati, 2003), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Yang merisaukan, dan yang wajar ditakuti adalah takut pada siksa Allah setelah kematian, ketakutan yang terjadi menjelang kematian karena ketika itu sangat dikhawatirkan jangan sampai segala upaya untuk menyingkirkan bahaya itu, tidak lagi dapat dilakukan, bukan karena pintu taubat telah tertutup, tetapi belenggu kebiasaan durhaka telah menyita seluruh kesadaran untuk bertaubat itulah takut yang ada tempatnya. Adapun cara untuk menghindari jatuhnya apa yang ditakuti dari Allah yaitu dengan bertaubat dan mendekatkan diri kepadanya. Orang yang bertaubat selalu sibuk mempersiapkan amal shalehnya dan berjanji tidak akan pernah mengulangi segala perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah.

Adapun orang yang menginginkan agar segera lepas dari kungkungan dunia, yang dianggapnya tidak lebih dari tempat orang-orang yang banyak melakukan kemaksiatan. Dan ingin sekali segera bertemu dengan Allah sang penguasa alam semesta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, orang yang tidak bertaubat cukup punya alasan dalam menakuti kematian, begitu pula dengan orang yang arif juga mempunyai alasan tersendiri dalam mengharapkan kematian. Namun, yang lebih tinggi dari keduanya adalah justru orang-orang yang mempercayakan perkaranya kepada Allah, dengan begitu tidak memilih mati atau pun hidup untuk dirinya tetapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Dalam hal ini sudah sampai kepada penyerahan diri dan benar-benar ridha kepada-Nya. Itulah tujuan manusia yang paling puncak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Sesungguhnya maut adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas diri manusia, berlaku atas semua orang, tak terkecuali. Allah SWT adalah menyamaratakan seluruh manusia dalam hal ini, tidak peduli ia seorang yang kuat atau lemah, hina ataupun mulia. Dan menjadikannya sebagai hadiah yang luar biasa dan keadaan yang tiada taranya bagi kaum mukminin. Sebaliknya, Allah SWT telah menjadikannya penyebab keputus-asaan dan penyesalan tiada terhingga bagi kaum kafir dan munafik.[18]

Sebelum meninggal dunia, manusia menjalankan proses kematian dimana proses itu adalah sakaratul maut yang artinya penjelasan tentang sakitnya saat-saat menjelang kematian (ketika nyawa sampai kerongkongan).[19]

Penjelasan tentang sakitnya saat-saat kematian (sakaratul maut) juga dijelaskan oleh Nabi Isa as. Diceritakan bahwa Nabi Isa pernah berkata kepada kaum Hawwariyin "wahai Hawwariyin, berdoalah kalian kepada Allah SWT agar diringankan olehNya saat-saat kematian (sakaratul maut), karena kematian itu lebih sakit dibandingkan dengan sabetan pedang, derecak gergaji dan sayatan gunting.[20]

Menurut tafsir al-Misbah sakaratul maut dipahami oleh banyak ulama' dalam arti kesulitan dan perih yang dialami seseorang beberapa saat sebelum ruhnya meninggalkan badan.[21]

---

[18] Allamah Sayyid Abdullah Haddid, *Renungan Tentang Umur Manusia*, (Bandung: Mizan, 1995), 94.
[19] Ishom El saha dan Saifullah, *Sketsa Al-Qur'an,* (Bandung: Lista Fariska, 2005), 655.
[20] *Ibid*....656.
[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Juz XII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Sedangkan menurut tafsir al-Azhar, sakaratul maut adalah penderitaan ketika akan mati.[22]

Dengan demikian pendapat kedua penafsir tersebut sama-sama menunjukkan bahwasannya sakaratul maut itu proses terjadinya kematian yang menyakitkan.

Adapun bagi para mukminin (orang-orang yang benar-benar beriman), maka keluarnya roh dari tubuh itu amatlah pelannya. Akan tetapi bagi orang-orang kafir atau munafik dan musyrik maka sudah barang tentu keluarnya ditarik dengan cara yang keras sekali oleh Malaikat Izrail as. Namun walaupun perlahan dalam pencabutan roh dari tubuh itu, tetap masih terasa juga sakit sekali, apalagi bagi manusia yang disaat sakaratul maut itu keluarnya roh dari tubuhnya ditarik dengan tarikan yang keras dan kuat, maka alangkah bukan main rasa berat dan ngerinya dalam keluarnya roh dari tubuh itu.[23]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Anfal: 50.[24]

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ

[22] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVI*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2003), 244.
[23] Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Belukrya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 88.
[24] Al-Qur'an, QS. 8 : 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


*Kalau kamu melihat ketika Para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri).*[25]

Akan tetapi, bahwasannya orang mukmin, sewaktu terputus dari dunia dan menghadap ke akhirat, maka turunlah Malaikat dari langit kepadanya yang putih wajahnya yang wajah mereka bagai matahari. Mereka membawa kafan dari kafan-kafan surga dan cendana dari cendana-cendana surga. Lalu mereka duduk di dekatnya dengan memanjangkan matanya. Kemudian datanglah Malaikat maut itu duduk di sekitar kepalanya seraya berkata: "keluarlah wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada ampunan Allah dan keridaanNya", kemudian Malaikat mengambilnya dan melatakkan pada apa yang berada pada kedua tangan mereka dan memasukkannya kedalam kafan-kafan itu. Maka dari roh itu keluar bau-bauan seperti bau kasturi.[26]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al-Qur'an Allah telah mengemukakan dengan tegas bahwa manusia itu tidak akan terlepas dari ujian mental (cobaan Allah). Baik cobaan itu berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dikurangi hasil pertanian dan buah-buahan ataupun cobaan seperti karena sakit dan kematian keluarga atau famili. Namun segala cobaan yang bermacam-macam itu, apabila menimpa kepada seseorang, janganlah di terima dengan putus asa dan keluh kesah, tapi semua cobaan itu terimalah dengan ketabahan dan kesabaran, jika seseorang itu

---

[25] Tim Depag RI, *Ibid*,...270
[26] Zainal Abidin, *alam kubur*,... 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


menginginkan pahala yang besar serta kasih sayang dan petunjuk Allah. Bukankah Allah SWT. Telah berfirman dalam surat al-Mulk ayat : 2:[27]

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia maha Perkasa lagi maha Pengampun.*[28]

Dalam ayat yang lain ditegaskan pula, bahwa apabila seseorang itu tertimpa suatu musibah, maka ia diperintahkan untuk bersabar. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al-Lukman ayat 17.[29]

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang di wajibkan (oleh Allah).*[30]

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa sebesar-besarnya dan sebaik-baiknya modal yang dikaruniakan Allah kepada kita adalah "umur". Allah memberikan modal umur kepada kita, agar benar-benar dapat kita pergunakan dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai umur kita lewatkan begitu saja, tidak untuk memperbanyak amal kabaikan dan tidak kita pergunakan untuk

---

[27] Al-Qur'an, QS. 67 : 2
[28] Tim Depag RI, *Ibid...955*
[29] Al-Qur'an, QS. 31 : 17
[30]. Tim Depag RI, *Ibid*, .... 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


hal-hal yang dapat memberikan manfaat untuk bekal bepergian ke alam baka. Sebab pada umumnya manusia semua lalai terhadap modal umur yang dinikmatinya itu. Sehingga seseorang lebih senang dan suka sekali menunda-nunda dan menangguh-nangguhkan waktu untuk beramal.[31]

Itu sangatlah miskin sekali nasibnya. Orang seperti itu agaknya tidak mengerti bahwa apa yang menyebabkan berbuat demikian itu juga akan menghinggapinya pula esok harinya nanti. Bahkan makin lama waktunya, makin pula ia menangguh-nangguhkan, pasti akan meresaplah sifat kemalasan itu dalam kalbunya, maka kokohlah sifat buruk itu dalam hatinya. Kiranya ia mengira bahwa seseorang yang sudah terjerumus dalam keduniaan itu akan mempunyai kesempatan waktu yang terluang untuk mengurus persoalan-persoalan lain, Ini sama sekali tidak mungkin. Seseorang yang sudah mabuk keduniaan hanya akan terluang waktunya, apabila keduniaan itu sudah dilepaskan, percayalah ini.[32]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi betapa besar kelalaian di antara sekian banyak kesibukan dunia, dan tidak merasa ketika kematian. Masih diperlambat sedangkan masih asyik dalam gelimangan nafsu duniawi tidak dapat menyadari kalau maut datang secara tiba-tiba dan mencabut nyawa secara mendadak, ketika dalam keadaan bersenang, kemudian tidak berkutik lagi dan tidak dapat kembali ke tengah-tengah keluarga dan teman-teman.

---

[31] Imam Zainudin Ibn Rajab Al-Baghdadi, *Alam Barzakh dan Perjalanan Roh setelah kematian.* (Yogyakarta, mitra pustaka, 2001). 8

[32]. *Ibid*, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Datangnya sakit merupakan pernyataan dari maut, maka semua tidak mampu untuk menolaknya. Kemudian datang lagi uban sebagai utusannya, tetapi tetap tidak mau mengambil pelajaran. Alangkah rugi bagi hamba yang ketika utusan telah datang kepadanya semua, namun diremehkan.

Oleh karena itu, hendaklah berbaik sangka kepada Allah terutama saat turunnya ajal, kalahkan raja' (harapan) di atas khauf (takut) sebab takut merupakan cambuk Allah yang dapat menolong bambaNya untuk giat beramal dan mencari keridhaanNya.[33]

## B. Ayat-ayat tentang Sakaratul Maut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 1. Dalam Surat Qaaf: 19:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ

*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.*[34]

### 2. Dalam Surat Al-Qiyamah 26-29.

**Surat Al-Qiyamah Ayat 26**

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ

---

[33] Habib Abdullah Zakiy al-Kaf, *Manusia Alam Roh dan Alam Akhirat*, (Bandung Pustaka Setia, 2005)., 57

[34] Depag, *Al-Qur'an Terjemah*.....520

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


*Sekali-kali jangan. apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan.*[35]

**Surat Al-Qiyamah ayat 27:**

وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ

*Dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?*[36]

**Surat Al-Qiyamah ayat 28:**

وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ

*Dan Dia yakin bahwa Sesungguhnya Itulah waktu perpisahan (dengan dunia).*[37]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Surat Al-Qiyamah ayat 29**

وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ

*Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan).*[38]

**3. Dalam Surat Waqi'ah ayat 83-85.**

**Surat Waqi'ah ayat 83**

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ

---

[35] Depag, *Ibid*, 579
[36]. Depag, *Ibid*, 579
[37] Depag, *Ibid*, 579
[38] Depag, *Ibid*, 579

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


*Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan.*[39]

**Surat Waqi'ah ayat 84:**

وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ

*Padahal kamu ketika itu melihat.*[40]

**Surat Waqi'ah ayat 85**

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ

*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat.*[41]

Adapun mengenai *Asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), maka penulis tidak menemukan satupun dari ayat-ayat yang penulis teliti, baik dalam kitab tafsir ataupun reverensi tentang Asbab al-Nuzul, dalam hal ini adalah buku dengan judul Asbabun Nuzul: Stufdi Pendalaman Al-Qur'an karya A. Mujab Mahali dan kitab Azbabun Nuzul-Latar belakang Historis Turunnya Al-Qur'an karya Jalaluddin al-Suyuti yang diterjemahkan oleh Qamaruddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

[39]. Depag, *Ibid*, 538
[40]. Depag, *Ibid*, 538.
[41]. Depag, *Ibid*, 538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISA TENTANG AYAT-AYAT SAKARATUL MAUT DALAM TAFSIR AL-AZHAR

## A. Dalam Surat Qaaf: 19:

وَجَاءَت سَكرَةُ المَوتِ بِالحَقِّ ذٰلِكَ مَاكُنتَ مِنهُ تَحِيدُ

*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.*[1]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dipahami bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwasanya semua makhluk hidup akan mati dan mengalami sakaratul maut. Hal ini tergambar dalam pangkal ayat 19

وَجَاءَت سَكرَةُ المَوتِ بِالحَقِّ

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenarnya".

Ayat ini mengandung pengertian bahwa semua orang yang hidup pasti akan melalui sakaratul maut, atau Naza' (penderitaan ketika akan mati).[2]

Ketika seseorang melihat keluarga ataupun orang lain yang akan mati dan menyaksikan segala sesuatu yang dialami oleh orang yang akan mati tadi, pasti mereka akan merasa ngeri, takut dan mengelak atau lari, lebih-lebih

[1] Depag, *Al-Qur'an Terjemah*..... 520
[2] Hamka, *Tafsir Al-Azar Juz 26*, (Jakarta, Citra Serumpun Padi, 2003), 244.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


ketika itu semua terjadi pada mereka, sehingga mereka enggan untuk mati dan berusaha lari dari padanya. Sebagaimana dalam ujung ayat 19 :

ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنهُ تَحِيدُ

"Yang kamu daripadanya selalu mengelakkan diri".

Akan tetapi kemanapun orang lari dari mati, namun tidak juga insaf bahwa dia lari dari mati ialah untuk mati. Satu yang tidak pernah berubah dalam kehidupan yaitu maut.[3] Padahal kemana pun akan lari dan diprhentian yang terakhir itu, di situlah maut menunggu. Demikian tulis Hamka dalam tafsirnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini penulis melihat bahwa Hamka tidak menjelaskan tentang makna dari *Sakaratul Maut.* Beliau hanya menjelaskan bahwa sakaratul maut itu sama dengan *naza'* , yaitu sakit yang luar biasa menjelang kematian, tanpa disertai penjelasan yang lain, seperti pengertian Naza' itu sendiri, padahal inti dari ayat tersebut adalah *Sakatarul Maut,* yang menurut penulis perlu dijelaskan, oleh karena itu akan penulis jelaskan sedikit mengenai kata sakaratul maut.

Kata (سكرة) *sakrah* terambil dari kata (سكر) *sakara* yang dari segi bahasa pada mulanya berarti *menutup.* Seorang yang mabuk ditunjuk dengan kata *sakran,* karena akalnya tertutup dan tidak dapat menyadari ucapan serta tingkah lakunya. Dari sini, sakaratul maut dipahami oleh banyak ulama dalam arti kesulitan dan perih yang dialami seseorang (karena begitu sakit dan

[3] Hamka, *Ibid, 245.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


perihnya sampai-sampai keadaannya terlihat seperti orang yang mabuk..) beberapa saat sebelum ruhnya meninggalkan badan.[4]

Adapun ketika beliau menafsirkan ayat selanjutnya, Beliau tidak menyebutkan munasabahnya, padahal ada ayat yang sangat berkaitan erat dan sesuai dengan lanjutan ayat tersebut. Yaitu surat al-Nisa' ayat 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدرِكْكُّم الْمَوتُ وَلَو كُنتُم فِى بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ

*" Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh ".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penyifatan kehadiran sakarat al-Maut dengan *al-Haq* dipahami oleh sayyid Quthub sebagai isyarat tentang keadaan jiwa manusia pada saat terjadinya sakaratul maut itu adalah dia akan melihat kebenaran (*al-Haq*) dengan sangat sempurna. Dia melihatnya tanpa tirai penghalang dan dia mengetahui apa yang tadinya tidak ia ketahui serta apa yang tadinya dia ingkari, hanya saja itu semua setelah terlambat dan tidak bermanfaat lagi.[5]

Demikianlah yang bisa penulis tangkap dari penafsiran Hamka terhadap surat al-Qaf ayat 19. Sebetulnya ada penafsiran beliau yang menyangkut sakaratul maut, yaitu ketika beliau menafsirkan surat al-Anfal ayat 93, akan tetapi kata yang terdapat disana bukanlah sakaratul maut, melainkan *Ghamaratil maut*, Beliau menjelaskan bahwa *Ghamaratil maut* adalah

[4]. M. Quraisyh Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol XIII, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 296.
[5] *Ibid,* 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


suasana huru-hara maut ketika nyawa akan lepas dari badan, resah dan gelisah telah menghampirinya, sebab maut sudah berada didepan mata.[6]

Demikanlah Hamka menafsirkan tentang *Ghamarotil maut*, dan ini menurut penulis belum cukup mewakili tentang penjelasan dari kata sakaratul maut.

## B. Dalam Surat Al-Qiyamah 26-29.

### 1. Surat Al-Qiyamah Ayat 26

كَلَّآ اِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

*"Sekali-kali jangan. apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan ".*[7]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mengingatkan bahwasannya wajah orang-orang yang durhaka dan menolak kebenaran illahi menjadi bermuram durja. Karena telah yakin bahwa malapetaka yang akan menimpa diri manusia di hari kiamat itu kelak, sebagai imbalan dari muka yang berseri-seri karena akan melihat wajah Allah, maka Allah memperingatkan bahwa hidup yang sengsara di akhirat itu dapat dielakkan dari masa hidup di dunia ini, apabila orang-orang ingat bahwa hidup di dunia ini tidaklah kekal. Sewaktu-waktu ajal pasti akan datang.

---

[6] Hamka, *Ibid...Juz VII,403*
[7] Depag, *Ibid, 579*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Dalam pangkal ayat 26 yang berbunyi كَلَّا (Sekali-kali tidak) yang artinya bahwa hidup yang mendurhakai Allah itu tidaklah layak diteruskan. Adapun ujung ayat 26 yang berbunyi اِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ (ingatlah bila nafas telah mendesak di kerongkongan) yaitu dengan datangnya sakaratul maut, yang maut itu naik sejak dari kaki dan ujung-ujung jari itulah yang mati lebih dahulu, lalu naik keatas demi ke atas, sehingga yang di bawah merasa dingin, sampai ke seluruh kaki tidak bergerak lagi, kemudian naik ke pinggang, ke perut dan ke dada, sehingga akhirnya yang tinggal bergerak urat-urat leher dan bibir menarik sisa-sisa nafas yang masih tinggal dalam paru-paru manusia.[8]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penafsiran diatas, ada dua poin yang dapat penulis simpulkan, yaitu : Pertama, penjelasan Hamka tentang proses pencabutan nyawa, dan yang kedua adalah waktu terjadinya sakaratul maut, dimana pada waktu itu pintu taubat sudah tertutup, yaitu ketika nyawa sudah sampai di kerongkongan.

**2. Surat Al-Qiyamah ayat 27:**

وَقِيْلَ مَنْ رَاقٍ

*Dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?*[9]

---

[8]. Hamka, *Ibid*, 249
[9]. Depag, *Ibid*, 579

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu setelah terlihat bahwa manusia yang akan mati tersebut merasakan kesakitan yang luar biasa dan bertambah parah, sedangkan harapan sudah tipis bahkan sudah tidak ada lagi, maka keluarga maupun seseorang yang mendampinginya merasa cemas dan takut serta selalu berharap-harap, meskipun harapan itu sudah sangatlah tidak mungkin. Dengan mengatakan:

وَقِيْلَ مَنْ رَاقٍ

Dan siapakah yang akan mengobati.

Tidak ada, dokter, tabib, paranormal, dukun atau satu orang pun yang dapat menyembuhkan, menolong dan mepertahankan yang sudah hendak terpisahkan dari badan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya, segeralah bertaubat, jangan menunggu sakit baru bertaubat, jika sakit itu tidak dapat disembuhkan oleh siapa pun dan apapun, hingga maut menjemput dan taubat tidak terlaksana. Tentu sungguh ngeri dan menakutkan akibat yang akan dirasakan ketika sakaratul maut dan di akhirat kelak.

Seperti halnya yang sering terjadi dalam menafsirkan ayat-ayat yang lain, yaitu jarang disinggungnya makna dari suatu kata, dalam menafsirkan ayat ini (27) dan ayat sebelumnya (26), Hamka juga tidak menyinggung makna suatu kata, yang menurut penulis perlu di jelaskan, seperti kata *al-Taraq* dan *raaqi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Menurut Ibnu Katsir kata (التراقي) *At-Taraqy* adalah Tulang-tulang yang berada di sebelah kanan dan kiri kerongkongan, mufradnya adalah *tarquwah* (ترقوة)[10].

Kata (التراقي) *at*-taraqi adalah bentuk jamak dari (ترقوة) *tarquwah* yaitu lubang yang terdapat di kerongkongan untuk pernafasan dan saluran makanan.[11] Ketika nyawa sudah sampai di sini maka itulah yang dinamakan sakaratul maut yang tiada satu orang pun di dunia ini yang sanggup menolongnya.

Kata (راق) *raq* dapat dipahami sebagai terambil dari kata (يرقي..رقي) *raqa'-yarka'* (dengan *fathah*) dan (رقية) *rukyah* yang pada mulanya berarti mantera yang dibacakan untuk penyembuhan, dari sini ia diartikan sebagai penyembuh. Jika dipahami demikian, maka ayat tersebut menggambarkan tidak adanya lagi seorang pun yang dapat menghalangi kematian yang bersangkutan. Pertanyaan yang diajukan ini dapat dipahami sebagai meminta informasi dan dapat juga dalam arti menafikan adanya seseorang yang mampu.[12]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah sedikit penjelasan tentang kata al-Taraaqy dan al-Raaqi yang dapat penulis kemukakan, dan penjelasan seperti ini penulis rasa sangat diperlukan mengingat ini adalah tafsir, sesuai dengan arti dari

---

[10] Abu Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz II (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah,tt), 327

[11] M. Quraish Shihab, *Ibid... Vol XIV, 638*

[12] *Ibid, ... 639*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


kata tafsir itu sendiri, yaitu mengungkap dan menjelaskan arti kata yang sulit dan pelik agar dapat diketahui maksud sesungguhnya..13

3. **Surat Al-Qiyamah ayat 28:**

وَقِيْلَ أَنَّهُ الْفِرَاقُ

*Dan Dia yakin bahwa Sesungguhnya Itulah waktu perpisahan (dengan dunia).*[14]

Orang yang akan meninggal dunia dengan sendirinya mulailah yakin bahwa saat ini adalah saat perpisahan, saat di mana dia akan berpisah dengan anak, istri, harta dan kerabatnya. Keyakinan inilah yang dinamakan *Zhan*..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka memberikan penafsiran yang sangat singkat terhadap ayat tersebut. Beliau tidak menyebut munasabah atau ayat lain yang berhubungan dengan ayat tersebut. Menurut hemat penulis, mungkin inilah yang dimaksud oleh kata *al-Haq* dalam ayat 19 surat al-Qaaf, yaitu Kebenaran tentang adanya sakaratul maut dan benar-benar disaksikan oleh orang akan mati sesaat sebelum kematiannya, baik dia termasuk orang yang percaya tentang sakaratul maut atau tidak.

4. **Surat Al-Qiyamah ayat 29**

وَالْتَفَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

---

[13] Ahmad Syadali, Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II, (Bandung : Pustaka Setia1997),51*
[14] Depag, *Ibid*, 579

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


*Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan).*[15]

Yang dimaksud ayat di atas yaitu biasanya apabila nyawa akan lepas dari badan, maka kaki yang sebelah melekat kepada kaki yang sebelah lagi.[16] Dari sini terlihat jelas bahwa corak penafsiran Hamka adalah Sosial Kemasyarakatan (al-Adabi al-Ijtima'i), terbukti dengan kata "*Biasanya*" yang ada dalam penafsiran ayat di atas.

Maknanya pertautan betis dengan betis di ayat ini ialah pertautan ujung terakhir dari hidup di dunia dengan pangkal pertama dari kehidupan akhirat.

Qotadah berkata "Tidaklah kau lihat, bila orang telah dekat mati kerap kali dihempaskannya ke kakinya yang sebelah kepada sebelah lagi". Zaid bin Aslam berkata: "bertaut kaki kafan dengan kaki mayat" betis sudah mulai kaku dan tidak dapat berdiri lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsiran yang lain, Ali bin Abu Thalhah berkata " Hari yang terakhir dari dunia, hari pertama dari akhirat, bertautlah di antara kedua keadaan yang sulit kecuali bagi orang yang dirahmati Allah.[17]

Adapun Hamka sendiri tidak menjelaskan apa makna dari pertautan betis dengan betis, apakah pertautan tersebut adalah isyarat seperti yang dijelaskan oleh Ali bin Abi Thalha? Ataukah tidak mengandung isyarat apa-apa?.Ini yang disayangkan penulis.

---

[15] Depag, *Ibid,* 579
[16] Hamka, *Ibid,* 249
[17]. Hamka, *Ibid,* 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


## C. Dalam Surat Waqi'ah ayat 83-85.

### 1. Surat Waqi'ah ayat 83

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ

*Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan.*[18]

Artinya bagaimana mengambil sikap kelak apabila maut telah datang menghampiri dan nyawa telah sampai di kerongkongan, karena panggilan telah tiba, akankah dapat berusaha melepaskan diri pada waktu itu ?[19]

Di sini Hamka tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Al-Qur'an, walaupun jawaban tersebut sudah diketahui, akan tetapi tidak ada salahnya bila penulis yang menjawab : Tentu saja kita tidak bisa melepaskan diri dari kematian, karena sudah jelas-jelas ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam surat an-Nisa' ayat 78 yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَينَمَا تكُونُوا يُدرِكَكُم المَوتُ وَلَو كُنتُم فِى بُرُوجٍ مُشَيَّدَة

*Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh...* (QS. 4 : 78).

Jika nyawa telah sampai di kerongkongan maka Allah menutup pintu taubat dan tidak ada yang bisa diperbuat untuk melepaskan diri pada saat sakaratul maut. Oleh sebab itu segeralah bertaubat dan jangan menunda-nundanya lagi, karena manusia tidak mengetahui dengan pasti

---

[18]. Depag, *Ibid*, 538
[19] Hamka, *Tafsir....., 261*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


kapan menemui ajal, bahkan banyak sekali manusia yang mati pada waktu yang relative masih muda.[20]

Maka yang ada hanyalah nafas yang tersendat-sendat, maka orang-orang yang berada di seklilingnya hendaklah agar mentalqinkan dengan Syahadat dan menyuruh dengan perlahan-perlahan agar menirukannya.[21]

**2. Surat Waqi'ah ayat 84:**

وَاَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ ,

*Padahal kamu ketika itu melihat.*[22]

Kata وَاَنْتُمْ (Dan Kamu Semua) dalam ayat ini ialah ditujukan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka-mereka yang ada di sekeliling orang yang akan mati, yaitu sanak keluarga, anak isteri ataupun orang lain yang ikut menungguinya. Ketika mereka semua melihat orang yang dicintai akan menghembuskan nafas yang terakhir, semua tertegun renung, segala mata tertuju kepada wajah yang sedang menarik nafas, kian lama kian pelan dan sampai akhirnya benar-benar mati. Itulah yang hanya bisa mereka lakukan ketika melihat kejadian tersebut.

Penulis melihat bahwa penafsiran Hamka dalam ayat ini tidak jauh berbeda dengan mufassir-mufassir yang lain, yang membuatnya berbeda

---

[20] Ma'ruf Abdul Jalil, Syahriel. A, *Jihad dan Taubat,* (Jakarta : Grafindo Persada, 1997), 12
[21] Hamka, *Tafsir,...262*
[22]. Depag, *Ibid*, 538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


adalah terlalu singkatnya beliau dalam menafsirkan ayat ini tanpa di kasih munasabah dengan ayat sebelumnya.

3. **Surat Waqi'ah ayat 85**

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لاَ تُبْصِرُوْنَ

*Dan* Kami *lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat.*[23]

Ibn Katsir menafsirkan bahwa yang berada di sisi orang yang telah dekat mati itu, namun tidak dapat melihatnya, ialah Malaikat Allah. Akan tetapi Al-Qurtubi menafsirkan bahwa berada di sisi waktu itu ialah Allah sendiri, yaitu dengan kodrat-Nya, dengan ilmu-Nya dan Ridla-Nya. Kedua penafsiran itu benar, bukankah Allah sendiri mengatakan bahwa Allah dekat kepada semuanya, sedekat nadi dan Allah selalu bersama dimana saja umatnya berada. Apalagi di saat dekat meninggalkan dunia. Apabila bertambah kokoh iman seseorang, maka bertambah pula terasa Allah ada ketika melihat orang yang akan mati itu.[24]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menafsirkan ayat diatas, Hamka menyebutkan dua pendapat dari dua mufassir dan membenarkan keduanya, akan tetapi penulis melihat bahwa Hamka lebih cenderung ke penafsirannya al-Qurthubi. Ini terbukti disamping beliau tidak memberikan penafsirannya sendiri, juga karena penambahan beliau hanya terhadap apa yang diungkapkan al-Qurthubi.

---

[23]. Depag, *Ibid*, 538.
[24] Hamka, *Ibid*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Setelah penulis melakukan analisa terhadap ayat-ayat sakaratul maut, setidaknya ada beberapa hikmah atau kebaikan di balik itu semua, karena tidak mungkin Allah menjadikan suatu hal tanpa disertai dengan kebaikan. Adapun hikmah yang bisa penulis petik dari penelitian tentang ayat –ayat sakaratul maut adalah:

a. Bisa mengingatkan manusia bahwa pada akhirnya mereka akan mati, tidak satu orang pun yang lolos dari kematian.
b. Dapat mengingatkan manusia akan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah kematian, seperti halnya tentang siksa kubur, surga dan neraka.
c. dapat mengingatkan manusia akan setiap dosa-dosa yang pernah mereka lakukan dan segera bertaubat. dengan taubat yang sebenar-benarnya (*Taubatan Nashuhatan*)
d. Dan bisa memotivasi manusia untuk memperbanyak amal shaleh sebagai bekal di akhirat kelak, karena hanya itulah yang bisa menyelamatkan kita dari ancaman siksa neraka..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah apa yang dapat penulis sampaikan mengenai penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar tentang sakaratul maut dalam surat a-Qaf ayat 19, al-Qiyamah ayat 26-29 dan surat al-Waqi'ah ayat 83-85.

Adapun mengenai *Asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), maka penulis tidak menemukan satupun dari ayat-ayat yang penulis teliti, baik dalam tafsir al-Azhar ataupun referensi tentang Asbab al-Nuzul, dalam hal ini adalah buku dengan judul Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Al-Qur'an karya A. Mujab Mahali dan kitab Azbabun Nuzul-Latar belakang Historis Turunnya Al-Qur'an karya Jalaluddin al-Suyuti yang diterjemahkan oleh Qamaruddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap penafsiran Hamka tentang ayat-ayat sakaratul maut dalam surat al-Qaf ayat 19, al_Qiyamah ayat 26-29 dan surat al-Waqi'ah ayat 83-85, maka penulis bisa memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwasannya makna Sakarat al-Maut menurut Hamka adalah sama dengan Naza', yaitu rasa sakit dan kepayahan yang luar bisa menjelang saat-saat akan meninggal dunia. Adapun waktu terjadi sakarat al-Maut tersebut adalah ketika nyawa sudah sampai di kerongkongan di mana seluruh badan sudah tidak bisa digerakkan lagi. Dan pada saat inilah tidak ada lagi istilah taubat, karena pintu taubat sudah tertutup.
2. Ada beberapa hikmah tentang adanya sakarat al-Maut, diantaranya yaitu: Pertama, bisa mengingatkan manusia bahwa pada akhirnya mereka akan mati, tidak satu orang pun yang lolos dari kematian. Kedua dapat mengingatkan manusia akan peristiwa-peristiwa yang terjadi selelah kematian, seperti halnya tentang siksa kubur, surga dan neraka. Ketiga, dapat mengingatkan manusia akan setiap dosa-dosa yang pernah mereka lakukan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


dan segera bertaubat. Dan yang Keempat adalah bisa memotivasi manusia untuk memperbanyak amal shaleh sebagai bekal di akhirat kelak.

## B. Saran-Saran

1. Hendaknya para pembaca terutama kaum mukminin mengingat bahwa kematian pasti akan datang pada setiap makhluk yang ada di bumi, dan siapa saja tidak akan dapat menghindari kematian tersebut, karena kematian bisa datang kapan saja dan di mana saja, maka hendaknya kita selalu bersiap-siap untuk menghadapinya dengan memperbanyak amal shaleh. Karena hanya itulah bekal yang bisa kita bawa untuk menemui Tuhan semesta alam, Allah SWT.
2. Dengan mengingat adanya kematian, hendaknya kita juga ingat bahwa hidup ini adalah media untuk mencari bekal buat perjalanan kita menuju alam akhirat, oleh karena itu jangan sia-siakan kesempatan yang sudah diberikan oleh Allah dengan bermalas-malasan beribadah, nantinya kita yang akan rugi sendiri.
3. mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian dengan beristighfar sebanyak mungkin, lebih mendekatkan diri kepada Allah, melakukan silaturrahim sesama umat, saling mengingatkan dengan sesama, dan segera bertaubat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


4. Penelitian ini tidak luput dari kekurangan bahkan mungkin juga banyak kesalahan. Oleh kerena itu penulis mengharapkan supaya penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang untuk menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id